

FAMILY SUPPORT AS A KEY PREDICTOR OF HEMODIALYSIS ADHERENCE AND PATIENT QUALITY OF LIFE

DUKUNGAN KELUARGA SEBAGAI PREDIKTOR UTAMA KEPATUHAN TERAPI HEMODIALISIS DAN KUALITAS HIDUP PASIEN

Alvian¹, Pira Prahmawati², Hasbullah³

^{1,2,3},Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung
piraprahmawati80@gmail.com

Abstrac: Lifestyle changes resulting from social, economic, and technological developments have increased the risk of non-communicable diseases (NCDs), including chronic kidney disease (CKD), which has become a serious health problem in Indonesia. One of the main treatments for CKD is hemodialysis therapy, in which patient adherence is strongly influenced by family support that plays an important role in maintaining motivation and treatment success. This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach to determine the correlation between family support and patient adherence to hemodialysis therapy. The sample consisted of 58 respondents selected using a total sampling technique among chronic kidney disease patients at Penawar Medika Hospital in 2025. Data were collected through a family support questionnaire and medical record observation, then analyzed using the Chi-Square test with a significance level of 0.05. The results showed that most respondents had good family support (52.8%), while 47.2% had low family support. Patient adherence to hemodialysis therapy was relatively high, with 83% being adherent and 17% non-adherent. The Chi-Square test indicated a significant correlation between family support and treatment adherence ($p = 0.001$; OR = 2,75), suggesting that patients with low family support are 2,75 times more likely to be non-adherent compared to those with good family support. These results underscore the need for healthcare professionals to increase their active role in providing education, support, and motivation to patients and their families. Furthermore, families must be ready to consistently motivate and support patients to ensure optimal adherence to their hemodialysis treatment regimen.

Keywords: Family support, adherence, hemodialysis therapy, chronic kidney

Abstrak: Perubahan gaya hidup akibat perkembangan lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi telah meningkatkan risiko penyakit tidak menular (PTM), termasuk penyakit ginjal kronik yang kini menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia. Salah satu bentuk penatalaksanaan penyakit ginjal kronik adalah terapi hemodialisis, di mana kepatuhan pasien sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga yang berperan penting dalam menjaga motivasi dan keberhasilan pengobatan. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien menjalani terapi hemodialisis. Sampel penelitian berjumlah 53 responden yang diambil dengan teknik total sampling pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Penawar Medika tahun 2025. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan observasi rekam medis, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik sebesar 52,8%, Tingkat kepatuhan pasien dalam

menjalani terapi hemodialisis tergolong tinggi, dengan 83% responden patuh. Uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan menjalani terapi hemodialisis ($p = 0,001$; $OR = 2,75$), yang berarti pasien dengan dukungan keluarga kurang berisiko 2,75 kali lebih besar untuk tidak patuh dibandingkan pasien dengan dukungan keluarga baik. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan peran aktif dalam memberikan edukasi, dukungan, dan motivasi kepada pasien dan keluarganya, serta keluarga selalu siap memotivasi dan memberikan dukungan agar pasien dapat mempertahankan kepatuhan dalam menjalankan terapi hemodialisis.

Kata kunci: Dukungan keluarga, kepatuhan, terapi hemodialisis, gagal ginjal kronik

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM), termasuk Penyakit Ginjal Kronik (PGK) atau Gagal Ginjal Kronik (GGK), telah menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia. PGK merupakan penurunan fungsi ginjal yang bersifat progresif, kronis, dan tidak dapat pulih. Pada stadium akhir (Stadium V), terapi pengganti ginjal, seperti hemodialisis (HD), menjadi penatalaksanaan utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup pasien.

Menurut data *World Health Organization* pada tahun 2018 dalam (Damasceno, 2018), PTM menyumbang sekitar 71% dari total kematian global, atau sekitar 41 juta jiwa setiap tahunnya. Sebanyak 75% dari kematian tersebut terjadi pada kelompok usia produktif (30–69 tahun), menunjukkan bahwa PTM tidak hanya menyerang lansia. Di Indonesia, prevalensi beberapa jenis PTM seperti asma, kanker, stroke, penyakit ginjal kronik, diabetes melitus, dan obesitas mengalami peningkatan menurut data Riskesdas tahun 2013 dan 2023 (Kemenkes, 2023)

Pada tahun 2023, prevalensi penyakit ginjal kronik di Indonesia sebesar 0,18% (568.178 kasus), menurun dari 0,38% (713.783 kasus) pada 2018. Di Provinsi Lampung, prevalensi menurun dari 0,39% (10.726 kasus) pada 2018 menjadi 0,30% (9.726 kasus) pada 2023 (Kemenkes, 2023). Secara lokal, data dari Rumah Sakit Penawar Medika menunjukkan peningkatan kasus GGK dari 46 kasus pada tahun 2023 menjadi 55 kasus pada tahun 2024. Dari jumlah tersebut, hanya 40% pasien yang rutin menjalani HD.

Kepatuhan pasien terhadap terapi hemodialisis dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana salah satu faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang krusial adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga (berupa dukungan emosional, informasi, instrumental dan penghargaan) berfungsi sebagai semangat hidup, mengurangi kecemasan, serta memotivasi pasien untuk beradaptasi dan mempertahankan regimen pengobatan.

Hasil pra-survei pada Mei 2025 terhadap 5 pasien, 4 pasien yang tidak rutin menjalani terapi menunjukkan

bahwa mereka tidak mendapat dukungan keluarga karena alasan ekonomi, kurangnya pengetahuan dan kesibukan keluarga. Sedangkan pada 1 pasien yang rutin menjalani terapi hemodialisis menunjukkan dukungan dari keluarga seperti diantar saat kerumah sakit, diingatkan jadwal HD ataupun minum obat, selalu menyiapkan kendaraan untuk berangkat ke rumah sakit, dan dirinya diminta untuk tidak khawatir masalah biaya berobat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memvalidasi hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan terapi HD secara empiris dan terkini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan menjalankan terapi hemodialisis pada pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit penawar Medika.

METODE

Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik kuantitatif dengan desain Cross-sectional. Pendekatan ini dilakukan untuk mempelajari hubungan antara variabel independen (Dukungan Keluarga) dan variabel dependen (Kepatuhan Terapi Hemodialisis) melalui observasi dan pengumpulan data yang dilakukan dalam satu waktu.

Populasi dan Sampel Populasi penelitian adalah seluruh pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Penawar Medika pada tahun 2025. Sampel berjumlah 53 responden yang diambil dengan teknik Total Sampling.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuisisioner, yang berisi Identitas Responden (nama, jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan), untuk variabel dukungan keluarga berbentuk pertanyaan tertutup yang menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban berupa selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD) dan tidak pernah (TP). Dengan jumlah 14 pernyataan positif. Pada penilaian skala Likert, skor jawaban selalu (SL) dengan skor 4, sering (SR) dengan skor 3, kadang-kadang (KD) dengan skor 2 dan tidak pernah (TP) dengan skor 1. Hasil ukur yang diperoleh dari kuesioner tersebut yaitu dukungan keluarga kurang baik bila jika skor $<$ mean dan dukungan keluarga baik jika skor \geq mean. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka dukungan keluarga yang diperoleh oleh responden semakin baik dan sebaliknya apabila skor yang diperoleh semakin rendah maka dukungan keluarga yang diperoleh oleh responden semakin rendah. Serta variabel kepatuhan menjalani hemodialisis melakukan observasi pada buku rekam medis pasien yang menjalani hemodialisis. Cara pengukurannya adalah tidak patuh, jika kontrol tidak sesuai jadwal yang telah ditentukan dan patuh, jika kontrol sesuai jadwal yang telah ditentukan.

HASIL

1. Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia di Rumah Sakit Penawar Medika 2025

Berdasarkan table 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar usia responden adalah 51-60 tahun sebanyak 18 responden (34,0%) dan sebagian kecil adalah 21-30 tahun sebanyak 2 responden (3,8%).

2. Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Rumah Sakit Penawar Medika 2025

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	26	49,1
Perempuan	27	50,9
Total	53	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden hampir sama yakni laki-laki sebanyak 26 responden (49,1%) dan perempuan 27 responden (50,9%).

3. Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan di Rumah Sakit Penawar Medika 2025

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Sekolah, SD	26	49,1
SMP	8	15,1
SMA	16	30,2
Perguruan Tinggi	3	5,7
Total	53	100,0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pendidikan responden Sebagian besar adalah tidak sekolah dan lulusan SD sebanyak 26

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
21-30	2	3,8
31-40	5	9,4
41-50	15	28,3
51-60	18	34,0
61-70	13	24,5
Total	53	100,0

responden (49,1%) dan paling sedikit berpendidikan tinggi sebanyak 3 responden (5,7%).

4. Table 4. Distribusi frekuensi dukungan keluarga di Rumah Sakit Penawar Medika 2025

Dukungan keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	25	47.2
Baik	28	52.8
Total	53	100.0

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dukungan keluarga pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis sebagian besar adalah baik dipilih sebanyak 28 responden (52,8%).

5. Table 5. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Menjalankan Terapi Hemodialisis di Rumah Sakit Penawar Medika 2025

Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Patuh	9	17,2
Patuh	44	83,0
Total	53	100,0

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa Sebagian besar responden gagal ginjal kronik sebanyak 44 responden patuh untuk menjalankan terapi hemodialisis yakni sebesar 83% dan sisanya 9 (17,2%) responden tidak patuh untuk menjalankan terapi.

2,750 (95% CI:1,860-4,065) menunjukkan bahwa pasien dengan dukungan keluarga yang kurang memiliki risiko sekitar 2,75 kali lebih besar untuk pasien tidak patuh melakukan terapi hemodialisis dibandingkan pasien dengan dukungan keluarga baik.

6. **Table 6. Hasil Uji Statistik Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan**

Dukungan Keluarga	Kepatuhan				N	%
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%		
Kurang	16	30,2	9	17	25	47,2
Baik	28	52,8	0	0	28	52,8
Total	44	83	9	17	53	100

Berdasarkan table 6 diatas menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga yang kurang sebagian besar memiliki perilaku kepatuhan dalam kategori tidak patuh yaitu sebanyak 9 pasien (17%), responden dengan dukungan keluarga yang baik masuk dalam kategori patuh sebanyak 28 pasien (52,8%) dan responden dengan dukungan kurang tetapi patuh untuk melakukan terapi sebanyak 16 pasien (30,2%). nilai asymp. Sig (2-sided) sebesar 0,001 < 0,05, Dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan menjalankan terapi hemodialisis di RS Penawar Medika Tahun 2025. Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar

PEMBAHASAN

a. Usia

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar usia responden adalah 51-60 tahun sebanyak 18 responden (34,0%) dan sebagian kecil adalah 21-30 tahun sebanyak 2 responden (3,8%).

Sejalan dengan Penelitian (Aini et al, 2018) bahwa Responden dari pasien GGK yang menjalani hemodialisis paling banyak pada kisaran umur 41- 60 tahun yaitu sebanyak 48 orang (61,5%). Umur tua lebih banyak menderita GGK karena setelah umur 30 tahun mulai terjadi penurunan kemampuan ginjal dan pada usia 60 tahun kemampuan ginjal tinggal 50% dari umur 30 tahun, akibat berkurangnya populasi nefron dan tidak ada kemampuan regenerasi. Terjadi penebalan membrana basalis kapsiula Bowman dan terganggunya permeabilitas, perubahan degenerasi tubuli, perubahan vaskuler pembuluh darah kecil sampai hialinisasi arterioler dan hiperplasia intima arteri yang menyebabkan disfungsi endotel dan berlanjut pada pembentukan sitokin yang menyebabkan reabsorpsi natrium di tubulus ginjal

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden hampir sama yakni laki-laki sebanyak 26 responden (49,1%) dan perempuan 27 responden (50,9%). Hal ini berbeda dengan penelitian (Aini et al., 2018) ,Jenis kelamin responden yang paling banyak adalah laki-laki yaitu sebesar 44 orang (56,4%). Persentase laki-laki yang menderita GJK dengan hemodialisis lebih besar daripada wanita, karena laki-laki lebih banyak yang mempunyai kebiasaan merokok, dimana perokok aktif berisiko 7 kali untuk menderita GJK bila dibandingkan dengan yang tidak merokok. Sedangkan perokok pasif berisiko 2 kali lebih besar untuk terkena GJK bila dibandingkan dengan yang tidak merokok.

c. Pendidikan

Diketahui bahwa pendidikan responden sebagian besar adalah tidak sekolah dan lulusan SD sebanyak 26 responden (49,1%) dan paling sedikit berpendidikan tinggi sebanyak 3 responden (5,7%).

Hal ini berbeda dengan Penelitian (Unga, 2018) , dalam penelitiannya didapatkan bahwa 2 orang yang dukungan keluarga baik namun dalam menjalani terapi hemodialisis tidak patuh berpendidikan terakhir SMA dan

perguruan tinggi, sedangkan 1 orang yang dukungan keluarganya kurang namun patuh berpendidikan terakhir SMP. Pada dasarnya tingkat pendidikan mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam menjalani terapi hemodialisis karena sarat akan pengetahuan.

d. Kepatuhan

Berdasarkan data hasil penelitian terhadap 53 responden di ruang hemodialisis Rumah Sakit Penawar Medika bahwa sebagian besar responden sebanyak 44 responden memiliki perilaku kepatuhan yang baik atau patuh sebanyak 83%.

Menurut (Berman et al., 2010) kepatuhan adalah perilaku individu (misalnya: minum obat, mematuhi diet, atau melakukan perubahan gaya hidup) sesuai anjuran terapi dan kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana.

Lawrence Green (1980) dalam (Mabrurroh, 2020), perilaku patuh dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yang meliputi faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pendukung (*enabling factor*), dan faktor pendorong (*reinforcing factor*). *Predisposing factor* mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, kepercayaan, nilai, keyakinan, dan sebagainya, faktor-faktor tersebut mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam perilaku kesehatan. *Enabling factor*, faktor yang

memungkinkan terjadinya perilaku, faktor ini meliputi lingkungan fisik, umur, jenis kelamin, pendidikan, sosial ekonomi, tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana kesehatan. *Reinforcing factor*, faktor yang memperkuat terjadinya perubahan perilaku, faktor ini meliputi sikap dan praktik atau peran petugas kesehatan maupun tokoh masyarakat.

Sejalan dengan Penelitian (Alisa, 2019), kepatuhan dipengaruhi oleh lingkungan fisik. Hasil penelitian didapatkan dari 20 orang responden dengan dukungan keluarga yang baik terdapat 13 orang responden (65,0%) yang patuh menjalani hemodialisis, sedangkan dari 23 orang responden dengan dukungan keluarga yang kurang baik terdapat 17 orang responden (73,9%) yang tidak patuh menjalani hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,024$ ($p<0,05$) artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien PGK menjalani hemodialisis di RSUP Dr M Djamil Padang. Hal ini karena keluarga merupakan orang terdekat yang dapat memperhatikan pasien setiap saat. Sehingga apapun bentuk peran yang dilakukan atau yang diberikan keluarga terhadap pasien dapat mempengaruhi kepatuhan pasien PGK dalam menjalani hemodialisis.

e. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis yang baik sebanyak 28 responden (52,8%) patuh sedangkan 25 responden merasa kurang mendapatkan dukungan baik secara sikap maupun tindakan.

Keluarga adalah sikap tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. (1) Dukungan Emosional, pada dukungan emosional keluarga sebagai sebuah tempat yang aman, nyaman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. (2) Dukungan Instrumental, Dukungan instrumental yaitu keluarga sebagai sumber pertolongan praktis dan konkrit. Bantuan instrumental bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan aktifitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya atau menolong secara langsung kesulitan yang dihadapinya. (3) Dukungan Informasional, Pada dukungan informasional keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebarkan informasi). Bantuan informasi yang disediakan agar dapat digunakan seseorang dalam menanggulangi persoalan-persoalan yang dihadapi, meliputi pemberian nasehat, pengarahan, ide-ide atau informasi lainnya yang dibutuhkan pasien gagal ginjal

kronik dalam menjalani hemodialisis. (4) Dukungan Penghargaan, Dukungan ini merupakan suatu bentuk penghargaan yang diberikan seseorang kepada pihak lain berdasarkan kondisi sebenarnya dari penderita.

Penelitian yang dilakukan oleh (Priatna, 2025) , yang menyatakan bahwa responden gagal ginjal kronik yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik sebesar 76,7% menjalani perawatan hemodialisis di RSUD Jempangkulon dan menunjukkan kepatuhan serta mereka mendapatkan dukungan keluarga dalam proses perawatan.

Sejalan dengan penelitian (Ervina & Imas, 2025), bahwa dukungan keluarga yang merupakan sikap, tindakan, dan penerimaan dari keluarga yang memberikan bantuan kepada anggota keluarga yang sedang sakit atau membutuhkan bantuan. Dukungan ini juga memunculkan rasa kasih sayang. Dukungan keluarga sangat berpengaruh dalam proses pengobatan pasien, karena dukungan tersebut memberikan respon positif yang dapat meminimalkan rasa cemas yang dirasakan oleh pasien. Upaya untuk mengurangi kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis adalah dengan memberikan dukungan keluarga. Tingkat dukungan keluarga responden dengan Tingkat baik sebanyak 57 orang (71,3%).

f. Analisa Uji Statistik Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Menjalankan Terapi Hemodialisis Di RS Penawar Medika

Berdasarkan hasil tabel tentang hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan menjalankan terapi hemodialisis di RS Penawar Medika diketahui nilai asymp. Sig (2-sided) sebesar $0,001 < 0,05$, dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan menjalankan terapi hemodialisis di RS Penawar Medika Tahun 2025.

Dalam Penelitian ini sebagian besar dukungan keluarga yang baik sebanyak (52,8%) dukungan keluarga dalam kategori kurang sebanyak (47,2%). Sebagian besar dukungan keluarga yang baik berada pada aspek dukungan instrumental dan informasional, dimana dalam aspek dukungan instrumental keluarga sudah baik memberikan dukungan dalam hal perekonomian, membantu pasien dalam melakukan aktivitas, dan mengunjungi pasien saat sakit atau menjalani hemodialisis. Sedangkan untuk dukungan keluarga dalam aspek informasional, keluarga kurang dalam memberikan saran, nasehat, pengarahan, serta tidak mengingatkan jadwal HD pasien. Dari hasil analisa data diperoleh dukungan keluarga baik dengan perilaku kepatuhan juga baik.

Dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang dapat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta menentukan program pengobatan yang akan diterima (Alisa, 2019).

Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh (Ervina & Imas, 2025). dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan jadwal terapi hemodialisis, dan keeratan hubungan kuat. Dukungan keluarga sangat penting karena pasien gagal ginjal kronik akan mengalami perubahan seperti hilangnya rasa percaya diri dan merasa cemas yang tinggi akan ketidaksembuhan penyakit yang di deritanya sehingga menyebabkan semangat hidup pasien menurun, diharapkan dengan adanya dukungan keluarga yang baik dapat menunjang kepatuhan jadwal menjalani terapi hemodialisis. Keeratan hubungan yang kuat didapatkan dari hasil kuesioner dukungan keluarga dan kepatuhan yang telah diuji menggunakan bantuan uji statistik komputer. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik dukungan keluarga akan membuat pasien semakin patuh menjalani terapi hemodialisis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi pasien memiliki peran penting dalam menentukan kepatuhan menjalani terapi hemodialisis. Hal ini terlihat dari adanya pasien yang tetap patuh meskipun dukungan keluarga

tergolong kurang. Sebanyak 16 responden (30,2%) tetap menunjukkan kepatuhan yang baik meskipun tidak mendapat dukungan keluarga yang optimal. Sejalan dengan penelitian (Maharani et al., 2025), bahwa semakin tinggi motivasi pasien, semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya dalam menjalani hemodialisa ditunjukkan dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan nilai koefisien korelasi Spearman (r) = 0,685. Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi perilaku seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pasien gagal ginjal, motivasi untuk sembuh, memperpanjang harapan hidup, dan mempertahankan kualitas hidup dapat menjadi faktor pendorong utama untuk tetap patuh dalam menjalani terapi. Kepatuhan merupakan perilaku kesehatan yang kompleks, dan dipengaruhi oleh persepsi pasien terhadap manfaat terapi, keyakinan, serta dukungan lingkungan.

Peneliti berasumsi bahwa pada penderita gagal ginjal kronik, dukungan keluarga memiliki peranan utama, jika kurang baik dalam pemberian dukungan keluarga akan menimbulkan masalah psikologis tersendiri pada pasien, yang bisa mempengaruhi kesehatan fisiknya. Pasien akan merasa tidak diperhatikan, merasa takut, kecewa putus asa, cemas bahkan sampai ke tingkat depresi. Disinilah peran keluarga sangat

penting untuk tetap memberikan semangat dan dukungan penuh pada pasien sehingga pasien ada kecenderungan untuk menjadi lebih baik dan menerima kondisinya. dukungan emosional yang berupa kasih sayang, perhatian dan empati merupakan hal yang akan dapat membantu individu untuk menjalani kehidupannya. Dukungan ini membuat individu yang menerimanya merasa dipahami dan diterima sehingga membawa kekuatan baru yang berguna untuk membentengi diri dari keadaan tidak patuh dalam menjalani terapi hemodialisis.

KESIMPULAN

Hasil tabel uji statistik hubungan antara dukungan keluarga terhadap perilaku kepatuhan menjalani terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di RS Penawar Medika diketahui nilai asymp. Sig (2-sided) sebesar $0,001 < 0,05$, maka berdasarkan pengambilan keputusan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan menjalankan terapi hemodialisis di RS Penawar Medika Tahun 2025, dan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 2,75 (95% CI:1,860-4,065) menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang kurang memiliki risiko sekitar 2,75 kali lebih besar untuk pasien patuh melakukan terapi hemodialisis.

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian berikutnya dapat mengkaji variabel lain yang berpotensi memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisis, seperti tingkat pengetahuan, dukungan sosial di luar keluarga, faktor psikologis pasien dan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan desain penelitian yang berbeda agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam.

2. Bagi tenaga kesehatan
Sebagai tenaga kesehatan berperan secara aktif memberikan edukasi, dukungan, serta motivasi kepada pasien dan keluarganya.
3. Bagi keluarga responden
Diharapkan berperan aktif untuk selalu siap memberikan bantuan, serta motivasi sehingga penderita tidak mudah jenuh dalam menjalankan terapi sepanjang hidupnya
4. Bagi Responden
Diharapkan agar patuh dalam melakukan terapi hemodialisa sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh dokter.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini ... Endang. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek JO - Jurnal Kesehatan Holistik. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 12(1), 1.
- Alisa, F. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan

- Pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK) Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 2(2).
- Berman ... Glenora. (2010). *Kozier \& Erb's Fundamentals of Nursing* (8th ed.). Pearson Education.
- Damasceno, A. (2018). Noncommunicable Disease. In *Heart of Africa: Clinical Profile of an Evolving Burden of Heart Disease in Africa*. <https://doi.org/10.1002/9781119097136.part5>
- Ervina, S., & Imas. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisis Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RS Melati Tangerang. *Riset Media Keperawatan*, 8(1), 1–10.
- Kemkes. (2023). *Survey Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kemkes.
- Mabruroh, H. (2020). *Hubungan Antara Peran Perawat dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Kota Madiun*. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Maharani, S. O. ... Aini, D. N. (2025). *Hubungan Motivasi Pasien dengan Kepatuhan dalam Menjalani Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSI PKU Muhammadiyah Pekalongan*.
- Priatna, H. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pasien Yang Menjalani Program Perawatan Hemodialisis Di RSUD Jampangkulon. *MANUJU: Malahayati Nursing Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mnj.v7i10.20656>
- Unga, H. O. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisis Di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Keperawatan*, 2(3).